

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Dalam kehidupan manusia tidak dapat hidup dalam kesendirian. Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu ingin berhubungan dengan manusia lainnya, tidak bisa memisahkan hidupnya dengan orang lain. Kelangsungan hidup manusia yaitu, saling menguntungkan dan saling mendukung dalam kebersamaan. Dalam hal ini peserta didik akan dikenalkan dengan nilai-nilai kehidupan termasuk nilai sosial. Peserta didik membutuhkan orang lain untuk memenuhi hal tersebut untuk memasuki proses sosial yang lebih luas yang akan mengalami perkembangan sosial.

Dari interaksi sosialnya mereka dapat memenuhi kebutuhannya melalui kasih sayang, perhatian dan cinta. Peserta didik tidak bisa lepas dari lingkungan sosialnya karena mereka dapat belajar dan berkembang, karena itulah teman dan lingkungan sosial yang mendukung untuk penentu kematangan psikologi peserta didik. Keluarga merupakan awal terbentuknya perkembangan sosial. Keluarga terutama orang tua memberikan nilai tersebut sesuai dengan usia dan aspek perkembangan anak, karena anak akan berbau di masyarakat.

Anak sudah mampu memilih dan mulai melibatkan diri dalam kelompoknya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Hurlock, yaitu karakteristik anak yang memiliki perkembangan sosial akan ditunjukkan melalui sifat

diantaranya penerimaan sosial anak yang tinggi, kerja sama, saling komunikasi, persaingan, kemurahan hati, simpati, berbagi, empati, ketergantungan, sifat ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru dan berbagi.<sup>1</sup>

Secara sadar maupun tidak, setiap individu mendapat informasi dari apa yang diajarkan oleh orang tua, saudara, anggota keluarga yang lain dan guru di sekolah. Berbagai situasi juga dapat diamati dari tingkah laku orang lain, serta kebiasaan-kebiasaan di lingkungannya. Melalui keluarga anak belajar merespon dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Pendidikan dalam keluarga (informal) merupakan sarana pengembangan karakter yang dalam praktiknya harus melibatkan semua elemen, baik keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat luas. Pendidikan informal, sekaligus sebagai satuan pembentukan karakter harus diberdayakan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Muslich yang mengatakan bahwa pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan, walaupun dasar dari pendidikan karakter adalah didalam keluarga.<sup>2</sup> Nilai-nilai, norma-norma, dan kebiasaan-kebiasaan yang diajarkan oleh orang tua mencerminkan harapan

---

<sup>1</sup> Rina Bastian; Syur'ain;Ismaniar, 'PENGARUH SOSIALISASI DALAM KELUARGA TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK USIA DINI DI MASYARAKAT DESA KOTO LAMO SUMATERA BARAT', *Indonesian Journal Of Adult and Community Education I-SSN : 2686-6153*, 2.1 (2020), 1 <<https://ejournal.upi.edu/index.php/IJACE/article/view/28286>>.

<sup>2</sup> DEMMU KARO-KARO, 'Membangun Karakter Anak Dengan Mensinergikan Pendidikan Informal Dengan Pendidikan Formal', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2019), 1–13 <<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/elementary/article/view/1322>>.

dan cita-cita mereka. Sosialisasi yang diterapkan kepada anak-anak akan mempengaruhi perilaku dalam menjalani kehidupannya sendiri. Beranjak dari pemahaman dengan menelaah sejumlah pemahaman tentang sosialisai dalam berbagai masyarakat di dunia.

Karakter berupa kualitas kepribadian ini bukan barang jadi, tapi melalui proses pendidikan yang diajarkan secara sungguh-sungguh, konsisten, dan kreatif, yang dimulai dari unit terkecil yaitu keluarga, masyarakat dan Lembaga pendidikan secara umum. Secara sederhana pendidikan karakter merupakan upaya untuk menuntun dan mengarahkan sikap dan perilaku manusia menuju kebaikan. Pendidikan karakter memiliki perwujudan penanaman kebiasaan sikap perilaku yang baik sehingga seorang individu menjadi paham, mampu merasakan, dan mampu melaksanakannya.

Pada peserta didik Sekolah Dasar, rata-rata usia siswa yaitu 6-11 tahun. Peserta didik usia 6-11 tahun mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri sendiri kepada sikap yang kooperatif (bekerja sama) atau sosiosentris (mau memperhatikan kepentingan orang lain).<sup>3</sup> Dalam teori Erikson tahap perkembangan yang dilalui manusia dalam siklus kehidupan dibagi menjadi 8 tahapan, salah satunya yaitu tahap *industry vs inferiority*. Pada tahap ini anak cenderung berpikir intuitif atau berpikir dengan mengandalkan ilham. Anak-

---

<sup>3</sup> Agung Hermawan, 'Karakteristik Siswa', *Mengetahui Karakteristik Peserta Didik Untuk Memaksimalkan Pembelajaran*, 2017, 11 Diakses Pada Selasa 03 Februari 2020 <<http://agunghermawan.blogs.uny.ac.id/wp-content/uploads/sites/15501/2017/10/MENGETAHUI-KARAKTERISTIK-PESERTA-DIDIK-UNTUK-MEMAKSIMALKAN-PEMBELAJARAN.pdf>>.

anak berimajinasi dalam menemukan dan menciptakan sesuatu dan mengkoordinasikan imajinasi ke dalam ide atau produk yang dihasilkan.

Di kelas I Sekolah Dasar, pada buku guru dan buku peserta didik tepatnya dalam buku tema 4 “Keluargaku” subtema 4 “Kebersamaan dalam Keluarga” peserta didik melakukan kesehariannya bersama dengan keluarganya. Peserta didik diharuskan untuk melakukan pembiasaan dan penanaman nilai-nilai tentang kebaikan dan bekerja sama dalam keluarga. Hal tersebut menunjukkan pentingnya pemahaman, penghayatan, dan pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari, sehingga nilai kebaikan dan keburukan bukan hanya pengetahuan serta sebagai bekal dalam kehidupan peserta didik dalam menempuh kehidupan kedepannya.

Penanaman sikap kebersamaan dapat dikenalkan melalui media pembelajaran. Media pembelajaran berfungsi sebagai alat atau media untuk menyampaikan informasi atau pengetahuan. Pernyataan ini diperkuat oleh pernyataan Ruth Lautfer yang mengatakan bahwa media pembelajaran adalah salah satu alat bantu mengajar bagi guru untuk menyampaikan materi pengajaran, meningkatkan kreatifitas peserta didik dan meningkatkan perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran.<sup>4</sup> Berdasarkan pendapat

---

<sup>4</sup> Tafonao, Talizaro. 2018. *Peranan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta didik*. Jurnal Komunikasi Pendidikan. Vol.02 No.02 p-ISSN:2549-1725 e-ISSN:2549-4163, h.103. Diakses pada 26 Juni 2021 pukul 17.43 dari <http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/komdik/article/download/113/101>

Ruth, dapat diketahui bahwa media pembelajaran dapat digunakan guru untuk menyampaikan materi tentang kebersamaan dalam keluarga.

Kebersamaan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Karena dengan bersama dapat mempermudah dalam segala hal. Kebersamaan tidak dapat dibangun secara instan atau cepat tapi melalui didikan dan pembiasaan agar anak terbiasa untuk menerapkan nilai kebersamaan dalam kehidupannya. Nilai kebersamaan merupakan suatu nilai yang wajib ditanamkan kepada setiap peserta didik sebagai penunjang dalam menjalani kehidupannya dimasa mendatang, karena manusia tidak bisa bekerja sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain. Dalam pelaksanaannya dapat dilakukan dalam berbagai lingkungan kehidupan, salah satunya diantaranya yakni dibidang pendidikan yaitu lingkungan sekolah, sebagaimana besar waktu peserta didik dihabiskan di sekolah.

Tanggung jawab kearah upaya pengembangan nilai-nilai kebersamaan pada peserta didik harus dirasakan sebagai tanggung jawab bersama seluruh pendidik yang ada di sekolah. Namun demikian upaya yang lebih sistematis dan terencana harus menjadi bagian yang utuh dari kegiatan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran yang memiliki kadar lebih besar dalam pembinaan sikap dan kepribadian peserta didik. Karena guru dapat mengembangkan dan merancang model-model pembelajaran yang diyakini mampu mengembangkan nilai-nilai positif kepada peserta didik. Nilai-nilai positif yang perlu dikembangkan salah satunya adalah berliterasi. Literasi jauh

lebih dari kapasitas individu memproses informasi tertulis dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Halim, kehadiran buku cerita bergambar menjadi sesuatu yang umum dan sangat disukai oleh anak-anak. Dipakai juga sebagai salah satu sumber pembelajaran. Menarik sebagai sumber pembelajaran, karena cerita dapat divisualisasikan dengan gambar dan warna-warna yang menarik sesuai dengan alur dan latar cerita.<sup>5</sup> Dengan buku cerita bergambar anak akan lebih termotivasi dalam membaca dan memaknai isi dari bacaan buku cerita. Bahan ajar berupa buku cerita bergambar diharapkan dapat menarik perhatian peserta didik untuk meningkatkan kemampuan membaca dan rasa ingin tahu peserta didik.

Buku cerita bergambar merupakan salah satu jenis buku cerita dengan komponen gambar yang lebih dominan dibanding teks bacaan. Menurut Tarigan, buku cerita bergambar mampu meningkatkan kemampuan membaca peserta didik dan pemahaman akan bacaan yang dibaca.<sup>6</sup> Berdasarkan pendapat tarigan dapat diketahui bahwa buku cerita bergambar sebagai media

---

<sup>5</sup> Dellya Halim. *Dampak Pengembangan Buku Cerita Bergambar Untuk Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. (Jakarta: Pascasarjana FIP Universitas Pelita Harapan, 2019) h.204

<sup>6</sup> Tarigan, Nova Triana. 2018. *Pengembangan Buku Cerita Bergambar untuk Meningkatkan Minat Baca Peserta didik Kelas IV Sekolah Dasar*. Jurnal Curere. Vol.02 No.02 p-ISSN:2597-9507 e-ISSN:2597-9515, h.142. Diakses pada 26 Juni 2021 pukul 17.52 dari

<http://www.portaluniversitasquality.ac.id:5388/ojsystem/index.php/CURERE/article/download/157/130>

pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan membaca dan pemahaman peserta didik terhadap bahan bacaan.

Hasil wawancara di SDN Pela Mampang 12, yaitu dengan melakukan wawancara kepada wali kelas di kelas I dapat diperoleh data sebagai berikut. Di kelas I SDN Pela Mampang 12 sudah menerapkan kurikulum 2013. Media dalam pembelajaran yang dilaksanakan yaitu hanya menggunakan buku tema dan video yang bersumber dari youtube. Peserta didik pada awalnya sangat tertarik dengan video-video yang ditampilkan dalam pembelajaran tapi semakin lama peserta didik mengalami ketidak fokusan dalam pembelajaran berlangsung sehingga penurunan ketertarikan dalam pembelajaran. Guru memerlukan sesuatu hal yang baru untuk dicoba dalam melakukan kegiatan belajar dengan melalui proses belajar sambil bermain. Hal tersebut dapat diperoleh melalui pembelajaran di kelas dengan menggunakan media yang menarik agar siswa tidak bosan dengan penjelasan yang hanya berupa teori saja.

Selain itu, di SDN Pela Mampang juga kekurangan buku bacaan sebagai penunjang buku tema dan untuk kegiatan berliterasi. Buku-buku yang sering digunakan yaitu buku tema saja. Hal ini diketahui dari hasil wawancara analisis kebutuhan. Fakta ini semakin memperkuat pengembangan media buku cerita bergambar, karena media buku cerita bergambar ini dapat digunakan guru sebagai buku penunjang disamping buku tema.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian *Research and Development* dengan judul *Pengembangan buku cerita bergambar berbasis tema keluargaku untuk peserta didik kelas I Sekolah Dasar*. Sebelumnya, buku cerita yang ada di sekolah yaitu jenis buku cerita yang hanya cerita fiktif atau tidak benar-benar terjadi dalam kehidupan nyata. Untuk buku cerita yang menjelaskan mengenai tentang nilai-nilai kebersamaan dalam keluarga sedikit jumlahnya.

Pengembangan media buku cerita bergambar sangat dibutuhkan di SDN Pela Mampang 12 Pagi, hal ini diketahui dari hasil wawancara analisis kebutuhan guru yang mengatakan bahwa penggunaan media buku cerita bergambar perlu dicoba di kelas I SDN Pela Mampang 12 Pagi khususnya pada Tema Keluargaku. Guru juga berpendapat bahwa peserta didik bisa belajar menemukan sendiri sambil bermain saat menggunakan buku cerita bergambar ini.

Salah satu cerita yang terdapat dalam tematik buku pembelajaran siswa kelas I sekolah dasar berisikan tentang pendidikan karakter kebersamaan dalam keluarga. Cerita tersebut desainnya menarik, warna dari gambar sesuai dengan karakter anak-anak, dan terdiri dari berbagai cerita yang memuat nilai karakter. Namun kekurangan dari cerita tersebut adalah teks pada buku cerita bergambar tersebut hanya dijelaskan secara singkat, selain itu gambar yang



ada dalam cerita tersebut hanya sedikit dan sebagian besar berukuran kecil sehingga kurang menarik rasa perhatian peserta didik.

Berdasarkan kekurangan yang terdapat dalam buku tematik cerita bergambar dalam pembelajaran siswa kelas I sekolah dasar, peneliti mengembangkan media buku cerita bergambar yang lebih baik. Kelebihan dari buku cerita bergambar yang akan dikembangkan yaitu 1) mudah digunakan oleh siapapun, 2) memberikan pengalaman menarik bagi peserta didik, 3) dibuat sesuai kebutuhan dan kemampuan anak, 4) mencakup materi yang dipelajari, 5) dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, 6) terdapat permainan dan kuis sesuai materi, 7) mengkombinasikan gambar dan tulisan secara imbang, dan 8) dapat mengulang materi pelajaran.

Dengan mengembangkan buku cerita bergambar berbasis penguatan pendidikan karakter sebagai media pembelajaran pada Kelas I Sekolah Dasar, peneliti bertujuan agar buku cerita tersebut dapat membantu peserta didik untuk mengerti, memahami, dan mengimplementasikan sikap kebersamaan di keluarga dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Kurangnya media pembelajaran berbasis pendidikan karakter pada kelas I di SDN Pela Mampang 12 Pagi.

2. Buku cerita kurang tersedia dengan materi ajar kelas I Sekolah Dasar.
3. Banyaknya media pembelajaran yang sudah rusak di SDN Pela Mampang 12 Pagi.
4. Siswa merasa bosan dengan media yang biasa digunakan.
5. Dibutuhkan media pembelajaran dan media literasi yang lebih menarik.
6. Kurangnya ditanamkannya nilai-nilai karakter kebersamaan dalam keluarga

#### **C. Batasan Masalah**

Dari latar belakang dan identifikasi masalah di atas, dalam penelitian ini diperlukannya pembatasan masalah dalam pengkajian masalah penelitian agar terarah dengan baik. Maka dari itu peneliti hanya membatasi masalah pada “Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Tema Keluargaku untuk Peserta didik Kelas I Sekolah Dasar.”

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah menjadi:

1. Bagaimana pengembangan buku cerita bergambar berbasis tema keluargaku untuk menumbuhkan karakter kebersamaan pada siswa kelas I Sekolah Dasar?

2. Bagaimana kelayakan buku cerita bergambar berbasis tema keluargaku untuk menumbuhkan karakter kebersamaan pada peserta didik kelas I Sekolah Dasar?

### **E. Ruang Lingkup Pengembangan**

Penelitian ini menghasilkan media pembelajaran berupa buku cerita bergambar yang berisi pengamalan pendidikan karakter. Adapun ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut.

1. Model Buku Cerita  
Hasil pengembangan ini berupa media pembelajaran dalam bentuk buku cerita bergambar pengamalan pendidikan karakter.
2. Jenjang Pendidikan  
Jenjang pendidikan yang dituju dalam penelitian ini adalah Sekolah Dasar untuk kelas I.
3. Buku Cerita Berbasis Pendidikan Karakter  
Pengembangan produk buku cerita ini merupakan sebuah media untuk menambah wawasan dan pengamalan untuk memahami pendidikan karakter melalui cerita anak. Peserta didik dapat mengambil nilai-nilai karakter melalui isi cerita.

## **F. Kegunaan Hasil Penelitian**

Dari masalah di atas, dengan adanya penelitian ini sangat diharapkan dapat bermanfaat bagi guru, bagi peserta didik, bagi kepala sekolah dan bagi peneliti lainnya. Dan adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut :

### **1. Secara Teoritis**

Manfaat teoritis pada penelitian ini yaitu dapat memberikan landasan bagi para peneliti lainnya untuk mengadakan penelitian sejenis dalam rangka menambah wawasan dengan menggunakan media buku cerita bergambar. Dan meningkatkan budaya membaca serta menambah pengalaman peserta didik.

### **2. Secara Praktis**

#### **a. Bagi guru**

Buku cerita bergambar diharapkan menjadi media yang menarik bagi pembelajaran khususnya kegiatan membaca. Sehingga guru dapat menciptakan pembelajaran yang menarik dengan media ajar.

#### **b. Bagi Peserta didik**

Agar peserta didik dapat mengasah pengetahuan dan pemahaman serta dapat mengembangkan karakter didalam diri peserta didik yang didapatkan dari media pembelajaran yang konkrit berupa buku cerita.

c. Bagi Kepala Sekolah

Dapat memberikan gambaran kepada pihak sekolah mengenai berbagai macam media pembelajaran yang menarik. Serta dapat menjadi koleksi media bahan bacaan di perpustakaan sekolah.

d. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam penelitian karya ilmiah serta pengetahuan yang dimiliki oleh peneliti. Peneliti mengharapkan dapat membantu mencari solusi untuk masalah ini. Khususnya dalam mengembangkan media buku cerita berbasis karakter di Sekolah Dasar.

